

STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *RINAI KABUT SINGGALANG* KARYA MUHAMMAD SUBHAN

Oleh:

Silvia Deswika¹, Abdurahman², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: silviadeswika@yahoo.com

ABSTRACT

This article aimed to describe: (1) the structure of the novel *Rinai Kabut Singgalang*, by Muhammad Subhan, and (2) the religious values found in this novel. The data of this study were the texts of the novel that contain religious values. Those data were collected descriptively through some stages, (1) read and mark the events and the characters' behaviors which lead to the focus of the research, (2) mark parts of the novel that became the focus of research, and (3) record the data by noting down those which are related to the religious values. The findings of the study were *first*, the plot of the novel moves forward, the main character is Fikri, the background of the novel is the setting of a place. The theme of this novel is an unrequited love, and the message is to surrender to *Allah* and be patient in facing the temptations. *Second*, the religious values found in this novel "*Rinai Kabut Singgalang*" by Muhammad Subhan are (a) the values of *aqidah* which are believing in *Allah*, believing that both in life and death humans always come back to God, believing that in every difficulty *Allah* will show an easy way to face it, believing that sustenance, mate and death are all decided by *Allah*, and believing in *qadha* and *qadhar*. (b) the values of Islamic *shariah* which are *salat*, fasting, prayer, *dzikir* and *syahadat*, Islamic theology learning, and the Qur'an reading. (c) moral values which consist of asking forgiveness to *Allah*, saying *assalamualaikum*, saying *hamdallah*, being grateful towards *Allah*, nurturing good relationships, maintaining trust, praying for those who have died, helping people in need, respecting the values and norms in society, being dutiful to parents, maintaining purity, gentleness and courtesy, being always steadfast and patient in facing the temptations of *Allah*.

Kata kunci: struktur; nilai; religius

A. Pendahuluan

Salah satu karya sastra adalah novel. Melalui novel pembaca dapat menilai sisi baik maupun sisi buruk, juga dapat mengambil hikmah dan amanat dari cerita yang disampaikan pengarang. Mengingat besarnya peranan dan pengaruh novel bagi pola pikir dan tingkah laku pembaca, perlu adanya penelitian, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pembacanya sebagai

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

karya sastra yang sarat makna. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat dalam melihat amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca dan nilai religius yang terkandung di dalamnya yakni, nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan begitu, novel mampu berperan ganda, yakni sebagai hiburan, sekaligus sebagai pelajaran hidup yang bermakna.

Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas dan pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif (Atmazaki, 2007:40). Novel telah menjadi bahan bacaan yang digemari oleh masyarakat pembaca. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya bermunculan novel-novel baru di berbagai toko buku. Dalam hal ini, akan timbul keinginan pembaca untuk mengetahui bagaimana isi novel tersebut. Dengan memahami isi sebuah novel, pembaca akan mendapatkan sebuah gambaran dari suatu proses (perubahan dan tata nilai). Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (Semi, 1988:24). Masih menurut Semi, novel adalah salah satu genre sastra yang mempunyai peranan dan manfaat yang besar dalam masyarakat. Secara garis besar novel dibagi atas dua bagian: (1) struktur luar (ekstrinsik), dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor sosial, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Menurut Muhardi dan Masanuddin (1992:20), unsur intrinsik dibedakan menjadi dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang atau unsur tambahan. Unsur utama seperti penokohan, alur dan setting, ketiga unsur ini membentuk tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang seperti sudut pandang dan gaya bahasa. Atas dasar tersebut, dari segi struktur, penelitian ini hanya membahas, alur, penokohan, latar atau setting, tema dan amanat.

Muhardi dan Hasanuddin (1992:24-26) mengatakan bahwa penokohan termasuk dalam masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian dari penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Senada dengan pendapat Muhardi dan Hasanuddin di atas, Atmazaki (2007:102) menyebutkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog serta tindakan yang dilakukannya. Ada dua jenis tokoh dalam sastra naratif, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin, karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian, selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Luxemburg dalam Atmazaki (2007:99) menyimpulkan bahwa plot/alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Dengan demikian, plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu. Fungsi utama plot adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain (Atmazaki, 2007:102).

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi masalah fiksi, apakah fiksi mengungkapkan permasalahan tahun 20-an, atau 80-an, pagi, siang atau malam, di kota atau di desa, di perkampungan atau di hutan, berhubungan dengan kultur Minangkabau atau Sunda, permasalahan remaja atau dewasa, dan lain-lain (Muhardi dan Hasanuddin 1992:30).

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2010:227), yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar atau *setting* memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi. Secara langsung latar atau *setting* berkaitan dengan alur atau penokohan.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil *kongklusi* dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi, bisa saja lebih dari satu, asalkan semua itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:38).

1. Nilai-nilai Religius Islam

Daradjat (1984:260) juga menyatakan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Sedangkan nilai-nilai keagamaan yang diartikan sebagai berikut: konsep mengurai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang berisi sifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat berasangkutan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selayaknya nilai-nilai keagamaan merupakan tolak ukur bagi nilai-nilai lain yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sangat beralasan karena agama merupakan tumpuan dalam hidup dan menjadi pedoman dalam segala aktifitas untuk menentukan kehidupan yang layak khususnya dalam menjalankan kaidah beragama Islam. Karya sastra yang baik pada dasarnya sarat dengan nilai-nilai karena manusia hidup dengan tuntunan nilai. Salah satu nilai yang terkadang dimunculkan dalam karya sastra adalah nilai religius, karena nilai religius itu adalah sumber tuntunan hidup bagi tokoh cerita.

Religius sesungguhnya merupakan sikap atau tindakan manusia yang dilakukan terus menerus dalam upaya mencari jawaban atas sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan eksistensinya atau keberadaan manusia. Hal ini bersangkutan paut dengan sikap sebagai makhluk hidup, makhluk individu, dan makhluk sosial. Religiusitas lebih merujuk kepada suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius.

2. Hakikat Agama Islam

Islam berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah), berasal dari kata *salama* yang berarti patuh atau menerima, dan berakar dari huruf *sin-lam-min*. kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela dan tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata *masdarsalamat* (dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Arti yang dikandung dalam perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan (Muhammad 2004:49). Masih menurut Muhammad, sebagai agama wahyu terakhir agama Islam merupakan satu sistem aqidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri, akan tetapi juga dengan alam sekitarnya/lingkungan hidup.

a. Aqidah

Aqidah dalam bahasa arab menurut *etimologi* adalah ikatan dan sangkutan. Disebut demikian, karena dia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berasal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah (Muhammad, 2004:199).

Aqidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang yang beragama. Dengan keyakinan orang akan bisa mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah SWT (Fajri, 2009:69). Aqidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut oleh manusia dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pegangan hidupnya. Aqidah disebut juga dengan iman, iman kepada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Adanya iman pada seseorang dalam rangka menghayati wujud Allah adalah merupan modal utama dan paling menentukan. Cara lain agar manusia mampu menghayati wujud Allah adalah melalui penghayatan dan pemanfaatan tentang mafaat alam untuk kepentingan manusia. Kemudian dengan memperhatikan kondisi lingkungan alamiah planet bumi, langit serta keserasian dan keharmonisan aneka ragam alam (Fajri, 2009:71).

b. Syariah

Muhammad (2004:235) mengatakan bahwa syariat dalam bahasa arab itu berasal dari kata syar'i yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut Muhammad Idris Asyafi'i dalam Muhammad (2004:235), syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Dua hal yang harus disatukan adalah peraturan yang bersumber pada wahyu "Menunjuk pada syariah", dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu "Merujuk pada Fiqih".

c. Akhlak

Muhammad (2004:346) mengatakan bahwa akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak dari kata *khuluq/al-khulq* yang secara *etimologis* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Senada dengan pendapat Muhammad, Rachmat Djatnika dalam Muhammad (2004:346) mengartikan akhlak sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (prilaku, tingkah laku) mungkin yang baik, dan mungkin juga buruk seperti yang sudah disebutkan di atas.

Menurut Fajri (2009:248) secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariat yang bersatu secara dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Akhlak terbagi atas tiga yang pertama akhlak kepada Allah, kedua akhlak kepada sesama manusia, dan yang ketiga akhlak kepada lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:23), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan. Berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, bukan berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan nilai religius yang ditemukan, yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlak.

Data penelitian ini adalah bagian teks novel yang mengandung nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Nilai religius tersebut mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Hal tersebut dapat dilihat melalui perilaku tokoh yang ada dalam novel *Rinai Kabut Singgalang*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan yang diterbitkan oleh penerbit Rahima Intermedia Publishing, pada bulan Januari 2011 dengan 396 halaman yang merupakan cetakan pertama. Setelah kedua data yang diteliti terkumpul, teknik pengabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2005:338), teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks serta tempat penelitian diselenggarakan.

C. Pembahasan

1. Struktur Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan

Struktur novel *RKS* karya Muhammad Subhan ini terdiri dari alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Alur novel *RKS* ini terdapat alur maju atau dengan kata lain alurnya progresif, dimana peristiwa-peristiwa dikisahkan secara kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya, atau secara runtun, cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Pengarang mula-mula menceritakan peristiwa demi peristiwa. Urutan alur tersebut adalah pengarang mulai melukiskan keadaan, kemudian peristiwa bergerak, lalu peristiwa mulai memuncak, selanjutnya peristiwa mencapai puncak (klimaks) dan akhirnya pengarang menciptakan alternatif penyelesaian.

Selanjutnya tokoh dalam novel *RKS* ini yaitu Fikri sebagai tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya sebagai tokoh tambahan. Latar pada novel *RKS* adalah secara umum latarnya di Padang, di rumah gadang Kajai Pasaman, di Bukittinggi, dan di Koto Baru Padangpanjang yang merupakan latar tempat. Latar waktu yang terdapat dalam novel ada siang, malam, seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan, kemudian latar sosialnya mencerminkan latar sosial tokoh beragama Islam, latar sosial masyarakat yang baik seperti menjalin hubungan baik antar sesama umat yang beragama, bertakziah kerumah orang yang ditimpa musibah, tolong-menolong antar sesama. Latar tempat merupakan latar yang paling dominan digunakan dalam novel ini. Tema dari novel *RKS* ini adalah tentang kasih tak sampai. Cinta Fikri yang tak sampai dengan Rahima, karena Fikri dianggap orang datang tidak beradab dan miskin harta. Kakak Rahima yang bernama Ningsih memisahkan mereka berdua, Rahima dipaksa untuk menikah dengan teman Ningsih lantaran hutang budi. Ningsih rela menjual harga diri adiknya demi mementingkan kehendaknya. Amanatnya adalah kita harus berserah diri kepada Allah dan sabar dalam menghadapi cobaan.

2. Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan

Dalam novel *RKS* terdapat tiga nilai religius yang dianalisis yaitu nilai religius dalam lingkup aqidah, syariah, dan akhlak. Nilai religius novel *RKS* dalam ruang lingkup aqidah dapat dilihat dari tokoh utama yang bernama Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah di antaranya: (a) percaya akan adanya Allah, (b) yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan, (c) percaya bahwa hidup dan mati manusia nantinya akan kembali kepada Allah, (d) percaya bahwa setiap kesulitan akan dibalas Allah dengan kemudahan, (e) percaya bahwa urusan rezeki, jodoh dan maut Allah yang menentukan, (f) Percaya terhadap *Qadha* dan *Qadhar*. Di samping memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, tokoh Fikri juga memiliki perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aqidah yaitu, berburuk sangka kepada Allah.

Selain dari tokoh utama, nilai religius dalam lingkup aqidah ini juga diperlihatkan oleh tokoh sampingan. Yusuf sebagai tokoh sampingan memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu (a) percaya terhadap *Qadha* dan *Qadhar*, dan (b) percaya bahwa Allah menjaga manusia. Tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu (a) percaya bahwa Allah yang mengatur kehidupan manusia di dunia, dan (b) percaya bahwa manusia milik Allah. Demikian pula halnya dengan tokoh sampingan yang bernama Annisa. Annisa memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu percaya bahwa hidup dan mati manusia akan kembali kepada Allah. Tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan aqidah, yaitu percaya bahwa hidup dan mati manusia akan kembali kepada Allah.

Nilai religius novel RKS dalam ruang lingkup syariah, seperti halnya nilai aqidah juga diperlihatkan oleh tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama yang bernama Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan syari'ah di antaranya: (a) membaca yasin, (b) mempelajari ilmu agama, (c) shalat, (d) berdoa dan berdzikir, dan (e) membaca Alquran. Tokoh sampingan yang bernama Yusuf memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah, yaitu suka menuntut ilmu agama. Tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah di antaranya: (a) shalat, (b) puasa, dan (c) berdoa. Tokoh sampingan yang bernama Munaf memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah yaitu shalat. Tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah di antaranya: (a) berdzikir dan syahadat, dan (b) membaca Alquran. Tokoh sampingan yang bernama ustad Rahman memiliki perilaku yang sejalan dengan syariah yaitu shalat.

Nilai religius dalam ruang lingkup akhlak diperlihatkan oleh tokoh utama yang bernama Fikri. Fikri memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) memohon ampun hanya kepada Allah, (b) mengucapkan salam, (c) mengucapkan hamdallah dan terima kasih, (d) mengagumi lingkungan hidup, (e) memberi maaf, (f) memelihara hubungan silaturrahmi, (g) mensyukuri nikmat Allah, (h) menjaga amanah, (i) mendoakan orang yang sudah meninggal, (j) suka menolong orang yang sedang kesusahan, (k) menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, (l) saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, (m) berbakti kepada orang tua, dan (n) Memelihara kesucian diri.

Tokoh sampingan yang bernama Yusuf memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) menjaga amanah, (b) menasehati dan menghibur teman yang sedang berduka, (c) mengucapkan salam, (d) mengagumi lingkungan hidup, (e) suka menolong sesama, dan (f) bertaubat hanya kepada Allah. Demikian pula halnya dengan tokoh sampingan yang bernama Rahima memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya: (a) mengucapkan salam, (b) memelihara kesucian diri, (c) meminta maaf, (d) berkomunikasi dengan orang tua dengan khitmad, mempergunakan kata lemah lembut dan sopan santun, (e) saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, (f) suka menolong sesama, (g) menutup aurat, dan (h) menjalin silaturrahmi. Selain itu, tokoh sampingan yang bernama Bu Aisyah memiliki perilaku yang sejalan dengan akhlak di antaranya (a) suka menolong sesama, (b) memuliakan tamu, dan (c) mengucapkan salam.

Tokoh sampingan yang bernama Ningsih memiliki perilaku yang tidak sejalan dengan akhlak di antaranya (a) tidak memuliakan tamu (b) bersikap keras dan kasar (c) berdusta dan (d) terlalu mengatur kehidupan Rahima dan memaksanya untuk menikah dengan pilihan Ningsih.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa nilai religius yang berdasarkan perbuatan, ucapan dan tingkah laku tokoh yang ada dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan meliputi 3 hal pokok yaitu: 1) aspek keyakinan yang disebut aqidah, 2) aspek norma atau hukum yang disebut syariah, 3) aspek perilaku yang disebut akhlak.

Kandungan nilai religius dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan digambarkan melalui perilaku serta dialog-dialog sesama tokoh dalam cerita. Pada umumnya cerita-cerita yang dituturkan berisikan pesan-pesan religius yang begitu mudah dipahami dari

para tokoh sehingga pembaca dengan cepat masuk dan ikut terlibat dalam penceritaan dan bisa memahami pentingnya arti agama dalam kehidupan yang akan menjadi pedoman untuk menjalani hidup.

Kandungan nilai aqidah yang ada pada novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan meliputi keyakinan terhadap dzat Allah. Tokoh percaya Allah itu ada dan manusia hanyalah milik Allah. Hal ini dibuktikan dengan dialog-dialog tokoh yang dengan terang-terangan mengatakan kalau Allah itu ada. Hal lain yang menggambarkan kepercayaan tokoh terhadap Allah adalah dengan aktifitas tokoh yang mengarah kepada pengabdian kepada Allah seperti: shalat, dzikir, membaca Alquran dan puasa.

Percaya bahwa hidup dan mati manusia akan kembali kepada Allah, dan Allahlah yang mengatur kehidupan manusia di dunia. Hal ini juga dipercayai tokoh di dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan ini. Bentuk kepercayaan tokoh dalam hal ini adalah dengan cara memasrahkan diri terhadap semua ketentuan Allah, dan mengikhlaskan juga apa-apa yang diambil Allah dari mereka. Ketika dihadapkan kepada sebuah dilema dan persoalan, maka Allah adalah pelabuhan terakhir tempat semua makhluknya kembali menggantungkan harapan dan doa. Ketika menghadapi sebuah persoalan, tokoh tidak lari dari kenyataan, akan tetapi menghadapinya dengan sabar dan selalu berdoa kepada Allah untuk diberikan jalan dari masalah-masalah yang mereka hadapi, karena kesabaran dan ketegarannya itulah berbuah kebahagiaan.

Kandungan nilai-nilai syariah yang ada pada novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan meliputi ibadah-ibadah yang telah jelas dan ditetapkan aturan-aturan di dalamnya oleh Allah. Manusia hanya tinggal mentaati dan melaksanakan saja. Ibadah-ibadah itu juga banyak macamnya seperti dzikir, membaca alquran, shalat, berdoa, dan puasa. Berikut akan dijelaskan beberapa bentuk ibadah yang disyariatkan di dalam agama Islam yang dilaksanakan oleh tokoh di dalam novel ini.

Dzikir dan membaca Alquran adalah salah satu ibadah di dalam agama Islam, dimana setiap hamba Allah yang melakukan ibadah ini seharusnya mendapatkan ketenangan hati sesudah membacanya. Di dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, tokoh membaca dzikir dan membaca Alquran di saat-saat tertentu seperti ketika mendapatkan musibah, ketika menetapkan sebuah pilihan yang sulit. Dzikir ketika menghadapi musibah, diharapkan sebagai sarana untuk melapangkan dan mengikhlaskan hati dan dzikir ketika akan menetapkan pilihan, diharapkan sebagai penguat jiwa dalam menentukan pilihan yang akan diambil.

Shalat adalah salah satu ibadah wajib yang menjadi tiang dalam agama Islam. Setiap muslim yang sudah berakal, wajib melaksanakan ibadah ini tanpa terkecuali. Dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan, tokoh termasuk muslim yang taat melaksanakan shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Tokoh selalu merasakan kedamaian setelah melaksanakan shalat, membaca alquran dan setelah berdoa kepada Tuhannya.

Adapun kandungan akhlak yang terdapat dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan adalah Akhlak terhadap Allah seperti: a) memohon ampun hanya kepada Allah, b) mensyukuri nikmat Allah, dan c) bertaubat hanya kepada Allah. Akhlak kepada sesama manusia, a) Akhlak terhadap diri sendiri seperti: memelihara kesucian diri, menjauhi dendam, tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan Allah, menutup aurat, untuk muslim perempuan batasan aurat itu adalah muka dan telapak tangan, sedangkan untuk muslim laki-laki batasan aurat adalah pusat sampai lutut. Di dalam novel, tokoh sama menutup aurat dengan memakai jilbab dan pakaian yang sopan. b) Akhlak terhadap keluarga, orang tua, karib kerabat dan masyarakat seperti: mengucapkan salam, mengucapkan hamdallah dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang sudah menolong, mendo'akan orang yang sudah meninggal, memberi maaf, memelihara hubungan silaturahmi, berbakti kepada orang tua, berkomunikasi dengan orang tua dengan khitmad, lemah lembut, dan sopan santun, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, memuliakan tamu, menolong orang yang kesusahan, saling membina

rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, menasehati dan menghibur teman yang sedang berduka, menolong sesama, dan menjaga Amanah.

Akhlik terhadap lingkungan hidup, seperti mengagumi lingkungan hidup yang telah diciptakan Allah. Adapun beberapa akhlak tokoh yang tidak terpuji dan tidak sesuai dengan ajaran Islam adalah tidak memuliakan tamu, Bersikap keras dan berkata kasar, berdusta, dan terlalu mengatur kehidupan adiknya dan memaksanya untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya.

3. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN/MAKN setara dengan SMA pada kelas XI, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang dibacakan. Indikator adalah (1) mampu mendata unsur intrinsik novel berdasarkan sinopsis yang dibacakan (2) mampu menemukan nilai religius yang terkandung di dalam novel.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Struktur dan Nilai Religius dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan" ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelumnya guru menyuruh siswa membaca novel *Rinai Kabut Singgalang*. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk memperbaiki analisis unsur instrinsik dan ekstrinsik novel yang telah dibaca di rumah.

D. Simpulan dan Saran

Banyak hal yang dapat dipelajari dan diteladani dari keseluruhan isi novel RKS karya Muhammad Subhan. Dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis struktur dan nilai religius yang terdapat dalam novel RKS karya Muhammad Subhan. Bagi peneliti lain hendaknya dapat menelaah novel ini dengan analisis dari segi lainnya, seperti nilai sosial, budaya, pendidikan dan psikologi tokoh dalam novel ini akan menjadi hal yang sangat menarik untuk dikupas dan diteliti lebih rinci lagi. Kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar pemahaman terhadap novel ini lebih mantap.

Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dalam menganalisis novel khususnya novel RKS karya Muhammad Subhan. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisis novel. Adapun bagi guru di sekolah hendaknya dapat menerapkan dan mengajarkan materi tentang novel dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan apresiasi novel Indonesia, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ali Daud, Muhammad. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress.
- Fajri, Desmal. 2009. "*Pendidikan Agama Islam*". Padang: Bung Hatta Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Semi, M.Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.

